

# PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA TUNAGRAHITA KELAS VII

Zeni Abidah  
Ahmad Samawi

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang  
E-mail: abidah\_jauzy@gmail.com

**Abstract :** The purposes of this research are to Describe: 1) the process of learning in improving students with Intellectual Disability science achievement of classifying animals based on the kind of food using Example non Example learning model, 2) Student with Intellectual Disability science achievement of classifying animals based on the kind of food using Example non Example learning model. The result of this research showed that: 1) The using of Example non Example learning model consisting of preparing of learning tools, showing animal pictures, students discussion, group presentation and conclusion, 2) The result of the study showed the students achievement is improved, approximately 43,33% in pre activity with complete learning at 16,66% to be 68,33% with complete learning at 33,34% in the first cycle and then improved approximately 90,00% with classically complete learning 83,34% in the second cycle.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa tunagrahita dengan menggunakan model pembelajaran *Example non Example*, 2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA pada siswa tunagrahita dengan model pembelajaran *Example non Example*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Penggunaan model pembelajaran *Example non Example* yang meliputi persiapan perangkat pembelajaran, menampilkan gambar-gambar hewan, diskusi siswa, presentasi kelompok dan kesimpulan, 2) Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa meningkat, pada pra kegiatan rata-rata mencapai 43,33% dengan ketuntasan belajar sebesar 16,66% menjadi 68,33% dengan ketuntasan belajar sebesar 33,34% pada siklus I dan meningkat rata-ratanya menjadi 90,00% dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,34% pada siklus II.

**Kata Kunci :** Model pembelajaran *Example non Example*, Hasil belajar IPA, Siswa Tunagrahita.

Pendidikan berkaitan erat dengan peserta didik. Dalam pelaksanaan di lapangan, ditemukan berbagai macam tipe peserta didik dengan segala kemampuan yang dimiliki termasuk di dalamnya anak luar biasa. Menurut Hidayat (dalam Apriyanto, 2012:28) “Anak luar biasa adalah anak yang tingkat perkembangannya menyimpang dari tingkat perkembangan anak sebayanya baik dalam aspek fisik, mental atau sosial dan emosional, serta karena penyimpangan itu sulit mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya dalam sistem pendidikan yang konvensional”. Anak Tunagrahita merupakan salah satu dari golongan anak luar biasa. Menurut Wardani (dalam Apriyanto 2012:36) “karakteristik khusus anak tunagrahita dibagi dalam 3 bagian yaitu: (1) Tunagrahita Ringan (2) Tunagrahita Sedang (3) Tunagrahita Berat atau Sangat Berat.”

Pada pembelajaran di Sekolah Luar Biasa, anak tunagrahita tidak terlepas dari mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006:59) “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Berdasarkan salah satu Kompetensi Dasar dalam Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 disebutkan bahwa siswa kelas VII semester 2 adalah menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan guru, ditemukan 5 dari 6 anak yang nilai mata pelajaran IPA pada materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis

makanannya masih berada di bawah SKM. Hal tersebut juga tampak ketika anak mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, pada saat proses pembelajaran guru masih menekankan proses belajar yang berpusat pada guru karena guru belum melibatkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, kurangnya inovasi dalam menggunakan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah yang monoton dan kurang menarik. Disamping itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sehingga anak memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai berbagai masalah yang ada di lingkungan sekitarnya. SKM untuk mata pelajaran IPA yang ditetapkan sekolah adalah 70, hal tersebut didasari pada karakteristik kemampuan anak tunagrahita dan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan yang dialami, peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas, dengan harapan hasil belajar anak masih dapat ditingkatkan. Usaha yang diberikan adalah mengganti model pembelajaran ceramah dengan model pembelajaran *Example non Example* pada kompetensi dasar menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya. Menurut Komalasari (dalam Shoimin, 2014:73) *Example non Example* adalah “model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh berupa gambar, foto dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan dan menentukan cara pemecahan yang efektif, serta melakukan tindak lanjut”. Adapun kelebihan dari model pembelajaran ini menurut Shoimin (2013:76) adalah sebagai berikut: “Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan kompleks. Siswa terlibat dalam proses penemuan, yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*”. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Example non Example*. Model ini telah dipertimbangkan dan mempunyai kecocokan dengan materi yang dibahas. Model pembelajaran *Example*

*non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pelajaran. Dengan penggunaan gambar, siswa akan memiliki gambaran yang jelas tentang materi yang mereka pelajari. Mata pelajaran IPA dengan materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya adalah materi pelajaran yang membutuhkan banyak contoh gambar. Selain itu, model pembelajaran *Example non Example* melibatkan siswa secara penuh di dalam proses pembelajaran sehingga, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa. Siswa akan termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan terlibat penuh dari awal persiapan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Alasan di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran *Example non Example* dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA, serta efektif dalam proses belajar mengajar di kelas dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran ceramah.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII B Di SMP Negeri 1 Kejayan Kabupaten Pasuruan oleh Selvia Rosalina Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang terbukti bahwa model pembelajaran *Example non Example* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Atas latar belakang di atas peneliti ingin mengangkat judul penelitian: Penggunaan Model Pembelajaran *Example non Example* untuk Meningkatkan Hasil belajar IPA pada Siswa Tunagrahita Kelas VII di SMPLB Marsudi Utomo Kesamben.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Example non Example* yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya pada siswa Tunagrahita dan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA pada materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya dengan penggunaan model pembelajaran *Example non Example* pada siswa Tunagrahita.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006:3) “penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan yang dilakukan oleh guru yang dilakukan oleh siswa”. Dalam penelitian tindakan kelas ini, bentuk siklus yang digunakan adalah bentuk yang dikemukakan oleh Arikunto Suharsimi yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VII SMPLB Marsudi Utomo Kesamben Jln. Raya Kesamben No 06, Kelurahan Kesamben Kec. Kesamben Kabupaten Blitar. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPLB Marsudi Utomo Kesamben yang berjumlah 6 siswa, dengan rincian 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Karakteristik yang dimiliki oleh anak tagrahita kelas VII SMPLB Marsudi Utomo mulai dari anak yang memiliki tingkah laku hiperaktif, pendiam, pemalu, dan cerewet.

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan meliputi (a) Observasi; (b) Tes (evaluasi), dan (c) Dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Peneliti sebagai guru mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara menyeluruh dan dampak dari kegiatan pembelajaran tersebut. Pengamat selaku mitra peneliti mengamati aktivitas guru dengan bantuan lembar observasi yang telah dirancang berdasarkan aspek-aspek yang mengacu pada rencana pembelajaran. Tes berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya setelah mengikuti pembelajaran. Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran. Tes diberikan pada setiap siklus. Hasil setiap siklus dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keefektifan tindakan dengan jalan melihat kembali pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dokumentasi yang dibutuhkan berupa foto

kegiatan pembelajaran dan nilai tugas siswa terkait kegiatan pembelajaran IPA. Hasil dari dokumentasi dijadikan petunjuk dan

bahan pertimbangan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dan penarikan kesimpulan.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu apabila rata-rata kelas minimal mencapai 70% dengan ketuntasan klasikal minimal 80%. SKM yang ditetapkan pada pembelajaran di kelas III SDLB yaitu 70. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh hasil belajar minimal 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada prakegiatan siswa yang mendapat nilai belum mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah yaitu 70 ada 5 siswa dari 6 siswa atau 83,34%. Sedangkan siswa yang telah mencapai standar ketuntasan yaitu 1 siswa atau 16,66% (sangat kurang). Nilai rata-rata hanya mencapai 43,33% (kurang), sedangkan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran yaitu 70.

Pada siklus I siswa yang mendapat nilai belum mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah yaitu 70 mengalami penurunan dibandingkan pada saat prakondisi. Pada pra kondisi ada 5 siswa yang tidak tuntas dari 6 siswa atau 83,34% sedangkan pada siklus I ada 4 siswa dari 6 siswa atau 66,66%. Selain itu, siswa yang telah mencapai standar ketuntasan pada siklus I mengalami peningkatan yaitu 2 siswa dari 6 siswa atau 33,34% (sangat kurang) sedangkan pada pra kondisi siswa yang mencapai standar ketuntasan ada 1 siswa atau 16,66%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 68,33 atau 68,33% (kurang). Sedangkan SKM yang telah ditetapkan adalah 70 dengan rata-rata kelas 70% dan ketuntasan klasikal minimal yang harus dicapai adalah 80% agar pembelajaran dikatakan berhasil.

Pada siklus II, siswa yang mendapat nilai belum mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah yaitu 70 mengalami penurunan dibandingkan pada saat siklus I. Pada siklus I ada 4 siswa dari 6 siswa yang tidak tuntas atau 66,6%. Siswa yang telah mencapai standar ketuntasan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 5 siswa dari 6 siswa atau 83,34% (sangat baik). Sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai standar ketuntasan ada 5 siswa atau 83,34% (sangat baik). Nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 90,00 atau 90% (baik). SKM yang telah ditetapkan adalah 70 dengan rata-rata kelas 70% dan ketuntasan klasikal minimal yang harus dicapai adalah 80% agar pembelajaran dikatakan berhasil.

## PEMBAHASAN

### Penggunaan Model Pembelajaran *Example non Example*

Penggunaan model pembelajaran *Example non Example* pada siswa tunagrahita kelas VII di SMPLB Marsudi Utomo Kesamben dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dirancang, yaitu setiap pertemuannya terdiri dari prakegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada prakegiatan dan kegiatan awal, peneliti menyiapkan siswa untuk berbaris dengan rapi di depan kelas dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran. Peneliti memberikan salam dan mengajak berdoa (religius) kemudian mengecek kehadiran siswa. Peneliti menanyakan kabar siswa untuk menumbuhkan semangat. Pada kegiatan apersepsi, peneliti menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya yaitu tentang “menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya”. Peneliti melakukan kegiatan tanya jawab mengenai jumlah hewan yang sangat banyak dan menanyakan “bagaimana kita dapat menggolongkan hewan?”. Pada kegiatan eksplorasi, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu “menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya” dan memberikan arahan kepada siswa kaitan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan inti tahap elaborasi, peneliti mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menayangkan gambar gambar makanan hewan dengan menggunakan LCD kemudian memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan gambar. Peneliti mengajak siswa untuk membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2-3 orang siswa, kemudian siswa dibimbing untuk melakukan diskusi. Siswa menuliskan hasil diskusi dari pengamatan gambar tersebut dan dicatat pada lembar diskusi kelompok. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah komentar dan hasil diskusi siswa disampaikan, peneliti menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran (peneliti menjelaskan materi tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya). Kemudian pada tahap konfirmasi siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum difahami.

Pada kegiatan akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajarannya yang dilanjutkan dengan evaluasi tulis bagi siswa untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Tidak lupa peneliti berpesan agar siswa belajar mengenai penggolongan hewan berdasarkan makanannya. Dilanjutkan dengan salam.

Penggunaan model pembelajaran *Example non Example* pada pembelajaran IPA menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya dikatakan berhasil apabila aktivitas pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik. Aktivitas pembelajaran terjadi melalui hubungan timbal balik yang baik antara aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, diperoleh hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada siklus I pertemuan I adalah 80,00 dan pada pertemuan II meningkat menjadi 83,34 sehingga rata-rata dari aktivitas pembelajaran guru pada siklus I adalah 81,67 dengan kategori sangat baik. Pada siklus II dilaksanakan dua kali pembelajaran, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran pada pertemuan I adalah 96,67 sedangkan pada siklus II tidak mengalami peningkatan melainkan memperoleh hasil yang sama yaitu 96,67 rata-rata pada siklus II adalah 96,67 dengan kategori sangat baik. Peningkatan dari siklus I ke siklus II dikarenakan guru sudah mampu mengkondisikan kelas, menyampaikan materi dengan runtut, mampu mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran *Example non Example* dengan benar sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dengan berulang-ulang guru melaksanakan pembelajaran dan perbaikan pada setiap pertemuan di setiap siklus maka kemampuan guru dalam mengajar semakin meningkat.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam pembelajaran melainkan aktivitas siswa juga mempengaruhi. Pembelajaran akan berhasil jika siswa mampu aktif dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Example non Example* pada siklus I pertemuan I adalah 76,39, sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 79,17 sehingga diperoleh rata-rata 77,78 dan dalam kategori baik. Pada siklus II hasil pengamatan yang diperoleh pada pertemuan I adalah 86,11 dan pada pertemuan II meningkat menjadi 87,50 sehingga diperoleh nilai aktivitas siswa siklus II adalah 86,81 dengan kategori

keberhasilan adalah sangat baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada setiap siklus meningkat karena siswa sangat tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Example non Example*. Hal ini karena model pembelajaran *Example non Example* menyajikan gambar-gambar hewan yang menarik dan memiliki warna yang bervariasi, gambarnya dapat berubah sesuai dengan slidanya, gambar disertai dengan keterangan sehingga tidak membuat anak bingung, contoh gambar hewan yang diambil adalah hewan yang berasal dari lingkungan sekitar anak, sehingga anak mudah memahaminya. Dari ketertarikan siswa dalam menggunakan model pembelajaran tersebut, membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan mempraktikkan penggunaan model pembelajaran *Example non Example* dalam pembelajaran yang telah di praktikkan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII B Di SMP Negeri 1 Kejayan Kabupaten Pasuruan oleh Selvia Rosalina Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang terbukti bahwa model pembelajaran *Example non Example* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Peningkatan Hasil Belajar Siswa menggunakan Model Pembelajaran *Example non Example***

Penggunaan model pembelajaran *Example non Example* dalam pembelajaran didasarkan pada tahap perkembangan siswa, karena siswa SMPLB kelas VII yang berusia kronologis 14-16 yang kematangannya seusia 8-12 tahun, berada pada tahapan operasional konkrit dengan memiliki ciri-ciri tidak mampu untuk berfikir abstrak sehingga dengan bantuan media benda konkrit yang sesuai untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang bersifat abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Budiningsih, 38:2005) bahwa periode operasional konkrit (7-11/12 tahun) bahwa “anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Dalam pembelajaran ini, jelas dan logis tidak selalu menampilkan benda nyata tetapi memberikan contoh gambar yang gambaran tersebut benar nyata adanya dalam lingkungan sekitar siswa.

Dengan adanya model pembelajaran yang inovatif diharapkan dapat meningkatkan hasil

belajar siswa . Hasil pengamatan menunjukkan hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan pada pembelajaran pratindakan rata-rata yang diperoleh siswa 43,33% meningkat pada siklus I menjadi 68,33%. Berdasarkan hasil pada siklus I masih dibawah 70% sehingga dikatakan belum berhasil. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II rata-rata yang diperoleh adalah 90,00% sehingga pada siklus II pembelajaran dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria rata-rata kelas lebih dari atau sama dengan 70%. Penentu keberhasilan hasil belajar dikelas juga di tentukan dengan tingkat ketuntasan klasikal kelas. Pada prakondisi siswa yang tuntas pada pembelajaran IPA menggolongkan hewan berdasarkan jenis maknannya adalah 16,66%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 33,34% dan meningkat kembali pada siklus II yaitu 83,34% sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu 80%. Dengan hasil pengamatan tersebut mulai dari prakondisi sampai dengan siklus II maka pembelajaran dikatakan telah berhasil karena sudah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Example non Example* hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat karena siswa sangat tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Semakin siswa terlibat aktif dalam pembelajaran maka hasil belajar akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Sofan (2013:34) menyatakan istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu; “a. Rasional teoritik, b. Landasan pemikiran, c. Tingkah laku mengajar, d. Lingkungan belajar”. Dengan berkembangnya tingkah laku mengajar antara guru dan siswa maka kemampuan-kemampuan siswa akan semakin bertambah dan akan menunjukkan keberhasilan dalam belajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus peneliti mempersiapkan perangkat model pembelajaran *Example non*

*Example* dan RPP. Berdasarkan RPP yang disusun pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuannya terdiri dari 4 tahapan yaitu prakegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran IPA materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya ini mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran model *Example non Example*. Langkah-langkah pembelajaran model *Example non Example* yang pertama, guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan materi pelajaran. Langkah kedua, guru menayangkan gambar dalam tampilan LCD. Langkah ketiga, guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar. Pada kegiatan *Example*, siswa dapat melihat gambar sesuai dengan contoh yang ditampilkan, sedangkan pada kegiatan *non Example*, siswa bersama kelompoknya mencari contoh lain selain dari gambar yang telah disediakan. Dalam penampilan gambar, disertai dengan keterangan gambar beserta sedikit materi dan dibantu keterangan dari guru, hal ini untuk mempermudah pemahaman siswa. Langkah keempat, siswa melakukan diskusi dengan anggota 2-3 orang anak dan mencatat hasil diskusi tersebut. Langkah kelima, tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Langkah keenam, setelah hasil diskusi kelompok dan komentar siswa disampaikan, guru melanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran sesuai tujuan pembelajaran. Langkah terakhir, guru menyimpulkan pembelajaran bersama dengan siswa.

Melalui model pembelajaran *Example non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya karena siswa sangat tertarik dalam menggunakan model pembelajaran *Example non Example*. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa

meningkat, pada prakegiatan rata-rata mencapai 43,33% dengan ketuntasan belajar sebesar 16,66% menjadi 68,33% dengan ketuntasan belajar sebesar 33,34% pada siklus I dan meningkat rata-ratanya menjadi 90,00% dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,34% pada siklus II.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, maka bagian ini dikemukakan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran *Example non Example* dalam rangka meningkatkan kemampuan dan hasil belajar IPA siswa tunagrahita. Terbukti siswa sangat tertarik dan aktif serta hasil belajar yang diperoleh meningkat dalam belajar IPA khususnya materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya. Akan tetapi, agar diperhatikan penggunaan perangkatnya karena berhubungan langsung dengan listrik. (2) Kepala Sekolah sebaiknya menyediakan sarana pengadaan perangkat untuk melaksanakan model-model pembelajaran yang inovatif terutama untuk mata pelajaran IPA yang sesuai dengan karakteristik siswa serta materi yang akan dipelajari agar pembelajaran dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. (3) Model pembelajaran *Example non Example* untuk pembelajaran IPA materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya untuk siswa tunagrahita. Hal ini dapat menjadi penyelesaian permasalahan pada penelitian yang akan datang. Peneliti lain disarankan untuk menindaklanjuti penelitian ini, tidak hanya meneliti hasil belajar siswa, tetapi juga kemampuan sosial yang tampak selama proses pembelajaran.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Apriyanto, N. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Java Litera
- Arikunto, S dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budiningsih, C.A. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Luar Biasa Tunagrahita Sedang*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Rosalina, S. *Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII B di SMP Negeri 1 Kejayan Kabupaten Pasuruan*. (online), (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/32406>), diakses 13 Januari 2015
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arruz Media